

# KALIMANTAN

## scientiae

MAJALAH ILMIAH UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

ISSN 0216-2601

Nomor. 74 Th.XXVII Vol. Oktober 2009

Model Arma Pada Trend Kunjungan Orang Indonesia Ke Australia  
**Dewi Anggraini**

Penggunaan Galvashield Sebagai Proteksi Terhadap Korosi Pada  
Baja Tulangan Dalam Struktur Beton Di Lingkungan Masam  
**Abdul Ghofur**

Pengaruh Etnis China Pada Rumah Tradisional Banjar Type  
Palimasan  
**Kurnia Widiastuti, Anna Oktaviana**

Permasalahan Perumahan Tradisional Tropis Di Marabahan,  
Kabupaten Barito Kuala  
**Akbar Rahman**

Analisis Terjadinya Kavitasi Pada Katup Ball Dan Gate Berdasarkan  
Mastiadi Tamjidillah  
**Mastiadi Tamjidillah**

A 1.1.3

Banjarmasin



# KALIMANTAN

## scientiae

MAJALAH ILMIAH UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

*Diterbitkan oleh :*

**Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat**  
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Telp. (0511) 305240  
Banjarmasin - 70123 Kalimantan Selatan

---

*Terbit setiap bulan : April dan Oktober*

---

- Penasehat : Rektor Universitas Lambung Mangkurat  
Penanggung Jawab : Ketua Lembaga Penelitian UNLAM  
Pemimpin Redaksi : Dr. Ir. H. Yudi Firmanul Arifin, M.Sc  
Sekretaris Redaksi : A. Yunani, SE, M.Si
- Dewan Redaksi : Prof. Ir. H. Yusuf Ahmad, MS  
Dr. Ir. H. Rusdi, HA, M.Sc  
Drs. Krisdianto, M.Sc, Ph.D  
Drs. Sutarto Hadi, M.Si, Ph.D  
Ir. Rusliansyah, M.Sc  
Dra. Ninis Hadi Hariyanti, MS  
Ir. Suhaili Asmawi, MS
- Manajer Pelaksana & Distribusi : Drs. H. M. Syachriar  
Dra. Sa'adaturrahmi  
Yenny Miratriana Hesty, SP  
Burhanuddin, SH  
Mahdiani

Kalimantan Scientiae (ISSN 0216-2601) merupakan majalah ilmiah Universitas Lambung Mangkurat sebagai media untuk mempublikasikan hasil penelitian dibidang ilmu-ilmu hayat, sains dan teknologi serta sosial humaniora.



## KATA PENGANTAR

Kalimantan Scientiae adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat. Jurnal diterbitkan pada setiap bulan April dan Oktober yang dibagi dalam tiga seri yaitu : seri ilmu-ilmu hayati, seri sosial dan humaniora serta seri sains dan teknologi.

Seri Sains dan Teknologi edisi 74 Tahun XXVII Vol. Oktober 2009 menyajikan beberapa topik yang berkenaan dengan Model Arma Pada Trend Kunjungan Orang Indonesia Ke Australia, Penggunaan Galvashield Sebagai Proteksi Terhadap Korosi Pada Baja Tulangan Dalam Struktur Beton Di Lingkungan Masam, Pengaruh Etnis China Pada Rumah Tradisional Banjar Type Palimasan, Permasalahan Perumahan Tradisional Tropis Di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Analisis Terjadinya Kavitasasi Pada Katup Ball Dan Gate Berdasarkan Tingkat Kebisingan Dan Spektrum Getaran

Akhirnya saran dan kritik untuk kemajuan jurnal ilmiah ini kami harapkan disamping masukan naskah yang mengikuti format yang sudah ditentukan. Semoga tulisan yang disajikan ada manfaatnya bagi pembaca,

Redaksi

---

## DAFTAR ISI

	Halaman
1. Model Arma Pada Trend Kunjungan Orang Indonesia Ke Australia <b>Dewi Anggraini</b> .....	57
2. Penggunaan Galvashield Sebagai Proteksi Terhadap Korosi Pada Baja Tulangan Dalam Struktur Beton Di Lingkungan Masam <b>Abdul Ghofur</b> .....	69
3. Pengaruh Etnis China Pada Rumah Tradisional Banjar Type Palimasan <b>Kurnia Widiastuti, Anna Oktaviana</b> .....	79
4. Permasalahan Perumahan Tradisional Tropis, Kabupaten Barito Kuala Di Marabahan <b>Akbar Rahman</b> .....	95
5. Analisis Terjadinya Kavitasi Pada Katup Ball Dan Gate Berdasarkan Tingkat Kebisingan Dan Spektrum Getaran <b>Mastiadi Tamjidillah</b> .....	109

---



## PENGARUH ETNIS CHINA PADA RUMAH TRADISIONAL BANJAR TYPE PALIMASAN

Oleh : Kurnia Widiastuti, Anna Oktaviana  
Staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat,  
Program Studi Arsitektur.

### ABSTRACT

*Historically, Banjarmasin and China have strong genealogical relationship. In many literatures, it is mentioned that the first people who lived on Borneo Island are Chinese from South Yunnan (Tiongkok). The concepts relation to China were strongly applied in their life and Banjarese culture.*

*This report is a preliminary study of a grand research that attempts to identify Chinese influence in traditional Banjarese houses in Banjarmasin. The Palimasan house on JL.RK Ilir no 559 Kelayan Banjarmasin is chosen as an object of the case study, due to the age factor of the house and its well maintenance. The analysis covers the house typology which consist of space layout, style and ornament.*

*The result of this research shows that typology of traditional Banjarese house does not have any a complete changeover on space layout. Chinese architecture influence is found in the use of ornament on the wall or column with detail that shows Feng Shui consideration. The other influence is found in the courtyard of the house that symbolized macrocosmos and microcosmos world..*

**Keywords :** *Traditional Banjarese House, Palimasan, Chinese Architecture.*

### 1. PENDAHULUAN

Masuknya pengaruh china di Indonesia sebenarnya sudah terjadi ratusan tahun lalu. Hal ini didukung catatan tertua yang ditulis agamawan Fa Hsien pada abad ke- 4 dan I Ching pada abad ke-7. ([www.wikipedia](http://www.wikipedia))

Masyarakat etnis China atau orang-orang Tionghoa di Indonesia berasal dari Tiongkok, termasuk suku-suku: Hakka, Hainan, Hokkien, Kantonis, Hokchia, Tiochiu.

Berikut adalah penyebaran etnis china ke Indonesia berdasarkan suku asal dan wilayah tujuan:



- Hakka : Sumatra, Kalimantan Barat dan Selatan, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon, dan Irian
  - Hainan: Riau, dan Manado
  - Hokkian: Sumatra bagian selatan, Jawa, Bali, Banjarmasin, Sulawesi, dan Ambon
  - Kantonis: Jakarta, Makassar, dan Manado
  - Hokchia: Jawa Barat, Banjarmasin, dan Surabaya
  - Tiochiu: Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Pontianak, Ketapang
- Etnis China kemudian banyak menetap di Indonesia dan menciptakan kelompok tertentu yang disebut "Pecinan". Pada dasarnya Pecinan terbentuk karena 2 faktor yaitu:
- Faktor politik: berupa peraturan pemerintah lokal pada jaman Hindia Belanda yang mengkonsentrasikan masyarakat China pada wilayah-wilayah tertentu untuk kemudahan pengaturan
  - Faktor sosial: berupa keinginan pribadi masyarakat etnis China untuk hidup berkelompok.

Masuknya etnis China di Banjarmasin sering disebut "*Urang China*" dalam bahasa Banjar, dan selanjutnya menempati suatu kawasan yang disebut Pecinan. Hubungan antara orang Banjar dan China terentang dalam kurun waktu yang cukup panjang mulai zaman dahulu hingga sekarang. Secara historis Banjarmasin-China memiliki hubungan geneologis yang kuat. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa nenek moyang atau penghuni pertama Tanah Borneo adalah orang-orang China yang berasal dari daerah Yunnan Selatan (Tiongkok) yang telah bermigrasi ke Borneo, Sumatera, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Setelah mengalami interaksi dan pembauran dengan berbagai etnis, mereka ini kemudian menurunkan suku Dayak dan Banjar sebagai kelompok utama orang-orang Kalimantan.

Konsep-konsep yang berhubungan dengan China tertanam kuat pada kehidupan dan budaya masyarakat Banjar. Misalnya konsep dan mitos tentang Naga (perahu naga, sungai dan lok naga, pelangi sebagai jembatan naga), pintu gerbang naga balimbur, budaya air, ukiran, dan lain-lain. Produk dan barang-barang yang berasal dari China, seperti guci, piring melamin, ukiran, senjata, yang diproduksi pada zaman Dinasti Ming, Tang, atau Yuan dan sebagainya, juga sangat populer dan sudah dikenal oleh masyarakat Banjar sejak ratusan tahun yang silam dan menjadi primadona, karena mengindikasikan ketinggian status sosial-ekonomi pemiliknya. Kemudian, ada beberapa tokoh China yang terekam dalam sejarah Banjar. Pada masa kerajaan Islam Banjar, putri seorang China yang bergelar Kapten Kodok, yakni Tuan Go Hwat Nio telah diperistri oleh



ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan menurunkan banyak keturunan yang juga menjadi ulama besar. Ini menunjukkan ada hubungan yang harmonis antara orang Banjar dan China.

Awal mula kedatangan masyarakat China di Banjarmasin adalah karena perdagangan. Jalur transportasi yang digunakan melalui sungai. Oleh sebab itu pemukimannya cenderung terkonsentrasi di wilayah aliran sungai besar di Banjarmasin, yaitu di daerah Veteran, Gedangan, dan RK Ilir yang kesemuanya di sepanjang sungai Martapura. Pada umumnya masyarakat etnis China yang tinggal di Banjarmasin, membangun dan menghuni rumah tinggalnya dengan menyesuaikan kondisi lingkungan dan budaya setempat yang telah ada, sehingga banyak yang tinggal di rumah tradisional banjar. Di dalam perkembangan kehidupan selanjutnya antara budaya dan perilaku terjadi hubungan saling berpengaruh. Sehingga pada penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar pengaruh budaya China pada rumah tinggal tradisional Banjar yang dihuninya.

## 2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian besar (*grand research*) yang mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh etnis China pada rumah tradisional banjar di Banjarmasin. Studi kasus yang dipilih adalah rumah tinggal type palimasan di Jl RK Ilir no 559 Kelayan Banjarmasin. Pemilihan objek studi berdasarkan usia rumah tinggal yang tergolong tua dan bentuknya masih terlihat keasliannya serta masih terawat.

Batasan kajian meliputi tipologi rumah tinggal: pola penataan ruang, langgam dan gaya, omamen. Hal ini dimaksudkan karena pada dasarnya karakteristik rumah China terlihat pada pola ruang, langgam dan gaya, ornamentasi.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah melakukan studi literatur yang berkaitan dengan akulturasi budaya antara budaya China dan budaya Banjar terutama difokuskan pada karakteristik rumah tinggal masing-masing etnis. Selanjutnya observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui pola tata ruang, langgam dan gaya, ornamentasi pada rumah tinggal tradisional Banjar yang dihuni oleh etnis china setelah masa penghunian selama bertahun-tahun.



Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi pelengkap mengenai objek studi.

### 3.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan karakteristik rumah tinggal sebagai objek studi dan identifikasi perubahan yang dilakukan oleh penghuni sebagai akibat pengaruh budaya asalnya yaitu indikasi adanya akulturasi budaya China dengan budaya Banjar.

### 3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian terletak di Jl. RK Ilir No. 559 Kelayan Selatan Banjarmasin. Bangunan ini didirikan  $\pm 100$  tahun yang lalu (1921). Gaya yang tercermin adalah rumah tradisional Banjar tipe Palimasan. Penghuni awal adalah Tn. Taufik Mutiara (Lao Bao Ke) dan istrinya Ny. Lao Bao Chi. Saat ini rumah tersebut dihuni oleh generasi ke-4 yaitu Tn Tju EnTjie / Tju Hong Siang. Fungsi utama dari bangunan ini tetap sebagai rumah tinggal, hanya pada bagian depan ada penambahan ruang dan difungsikan sebagai bangunan konsultan perencana sesuai profesi penghuni sekarang.

## 4 TINJAUAN TEORI

### 4.1 Dinamika Perubahan Kebudayaan

Menurut Pelly, Usman (1994), tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Setiap individu dan generasinya melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desain kehidupan sesuai dengan kepribadian dan tuntutan zaman. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian dan tradisi masa lampau akan diinggalkan karena tidak sesuai dengan kondisi yang baru dihadapi.

Kebudayaan juga mengalami perubahan, yang disebabkan oleh beberapa faktor:

- Perubahan yang disebabkan oleh perubahan alam lingkungan, misalnya iklim, kekurangan bahan makanan, atau kurangnya jumlah penduduk
- Perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma, nilai dan teknologi yang berbeda. Kontak budaya dapat terjadi secara damai, dipaksa, timbal balik, ataupun sepihak.
- Perubahan yang terjadi karena penemuan dan penciptaan sesuatu yang baru.



- Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Pengadopsian elemen kebudayaan yang bersangkutan dimungkinkan oleh apa yang disebut difusi, yakni proses persebaran unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain.
- Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas. Perubahan ini dapat berkaitan dengan munculnya pemikiran ataupun konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

#### 4.2 Karakteristik Arsitektur Rumah China

Dalam kepercayaan masyarakat China, segala sesuatu mempunyai makna seperti model atau desain rumah. Dapat dikatakan setiap tampilan simbol mengacu pada sebuah harapan kebahagiaan hidup. Keberadaan simbol di segala penjuru bangunan merupakan upaya meminta peruntungan atau menjamin penghuni terhindar dari situasi buruk. Satu hal yang penting dalam arsitektur China adalah "*Feng Shui*" rumah. Seluruh ajaran *Feng Shui* adalah berdasarkan prinsip "menempatkan obyek di tempat yang tepat untuk harmoni dan keseimbangan diri penghuninya"

Menurut Liu, G (1989), Karakteristik Arsitektur Rumah China yang perlu dibahas dan dikenali meliputi: pola penataan ruang, langgam dan gaya, ragam hias (ornamentasi) serta struktur konstruksi.

##### A. Pola Penataan Ruang

Organisasi ruang (*the jian*) pada arsitektur rumah China didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan estetika yang dianut masyarakat China. Konsep dasarnya meliputi penggunaan ruang persegi empat atau suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau kolom sehingga secara psikologis juga membentuk suatu ruang.

Pola penataan ruang yang membentuk ruang bangunan terletak pada tata ruang yang dikenal dengan istilah "*courtyard*" atau taman sebagai pemisah fungsi. Fungsi ruang utama harus ditata menghadap *courtyard* dan sedapat mungkin semua kamar tidur mempunyai pandangan ke arah *courtyard* tersebut. Penataan *courtyard* harus memperhatikan:

- Kondisi alam dan mempertimbangkan lokasi taman.



- menghasilkan pandangan yang kompleks dan bervariasi dengan memasukkan unsur-unsur alam seperti gunung, batu, pasir, dan lain-lain.
- Taman harus tampak hidup dengan memakai pola-pola plastis. Aliran air harus menuju ke depan, karena air merupakan lambang kekayaan, sehingga tidak bijaksana jika dialirkan sebaliknya. Orang yang berada di *courtyard* harus dapat merasakan tingginya bangunan di sekelilingnya.

Rumah China memiliki penataan massa bangunan yang simetris dan mempunyai aksis. Jika dilihat dari depan akan terlihat susunan massa bangunan yang semakin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin ke belakang ruang yang ada semakin penting. Pola penataan ruang yang simetris merupakan dasar tata letak ruang yang dipengaruhi oleh iklim serta dasar ajaran *Confusius* yang telah digunakan masyarakat China sejak dulu.

#### B. Langgam dan Gaya

Langgam dan Gaya bangunan berarsitektur China dapat dijumpai pada bagian atap bangunan yang umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujung atapnya yang disebabkan struktur kayu dan juga pembentukan atap sopi-dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bubungannya yang memberikan ciri khas gaya atau langgam tersendiri.

Ada 5 macam bentuk atap bangunan berarsitektur China yaitu:

- Atap pelana dengan struktur penopang atap gantungan atau *overhang gable roof*
- atap pelana dengan dinding sopi-sopi atau *flush gable roof*
- atap perisai (membuat sudut) atau *hip roof*
- gabungan atap pelana dan perisai atau *gable and hip roofs*
- atap *pyramid*

#### C. Ragam Hias (Ornamentasi)

Pada dasarnya arsitektur China adalah arsitektur beromamen/berhias. Arsitektur China memiliki kekhasan bentuk-bentuk ornamentasi, seperti hiasan pada dinding, pintu dan jendela yang didasarkan pada mitos dan kepercayaan bangsa Tionghoa. Ornamen ornament memiliki makna tersendiri:

- Penolak bala (*Pa Kua*). *Pa Kua* adalah hiasan yang terletak di pintu-pintu utama berfungsi sebagai pengetuk pintu. *Pa Kua* dianggap



mempunyai kekuatan mengusir roh jahat dan berpengaruh buruk yang merupakan ancaman bagi seisi rumah.

- Jamur *linchi*. Hiasan ini terdapat pada penutup pintu masuk utama dan menjadi bagian dari ornament *Pa Kua* dan menghiasi tambahan di bagian atas kuda-kuda. Selain itu hiasan tersebut terdapat pula di panel pintu. Jamur ini melambangkan umur yang panjang.
- Buku, papan catur, kecapi dan gulungan kertas. Ragam hias yang terdapat pada balok di bawah kuda-kuda (*skylight*) dan teras depan ini melambangkan bahwa pemiliknya adalah seorang cendekiawan atau kaya raya.
- Naga (*liong*). Hiasan ini terdapat pada kuda-kuda menghadap utara-selatan, dan panel di atas pintu ruang sembahyang.
- Burung *Hong* sebagai simbol dewa api, burung ini melambangkan kesuburan dan mulainya kehidupan baru

Dari segi warna, tampilan bangunan arsitektur China memang unik, karena menggunakan warna-warna berani seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Masing-masing warna memiliki arti tersendiri, misalnya merah menyimpan simbol kemakmuran. Untuk bahan material, banyak menggunakan warna alami sesuai aslinya, dimaksudkan untuk menampilkan kejujuran, seperti warna tanah untuk genting, warna kayu untuk kolom kayu (tidak dicat), dan sebagainya.

#### 4.3 Rumah Tradisional Palimasan

Palimasan adalah salah satu rumah tradisional suku Banjar (rumah Banjar) di Kalimantan Selatan. Bentuk atap pada rumah Palimasan memakai atap perisai. Jika memakai anjung, atapnya juga berupa atap perisai.

##### Rumah Palimasan dengan Anjung

Menurut Tim Depdikbud, menyatakan bahwa Palimasan: "Merupakan suatu bangunan yang mukanya menyerupai tipe Gajah Baliku, beratap jurai dengan muka hidung bapicik (*maksudnya atap pelana*), bagian paluaran dan pamedangan diperluas dengan tangga sisi kiri-kanan, tidak berbubungan tinggi, anjung (*Pisang Sasikat*) diganti dengan Ambin Sayup".

Ciri-cirinya :

1. Terdapat anjung dengan atap perisai yang disebut Ambin Sayup/Anjung Surung
2. Tubuh bangunan induk memakai atap perisai (bahasa Banjar : atap gajah) yang menutupi serambi pamedangan.



3. Terdapat 4 buah pilar yang menyangga emper depan (bahasa Banjar : karbil) yang memakai atap sengkup yang disebut atap Sindang Langit pada serambi sambutan.
4. Pada dinding depan (*Tawing Hadapan*) terdapat 1 atau 2 atau 3 pintu depan (*lawang hadapan*),
5. Serambi pamedangan (teras) menggunakan pagar Kandang Rasi.
6. Pada umumnya tangga depan (*Tangga Hadapan*) kembar ke kanan dan kekiri.

Ruangan yang berturut-turut dari depan ke belakang

1. Ruang terbuka/teras rumah yang disebut Serambi Sambutan
2. Ruang setengah terbuka yang disebut Pamedangan
3. Ruang Tamu yang disebut Ambin Sayup/Paluaran
4. Ruang Dalam yang disebut Palidangan dengan dua anjung kiri dan kanan.
5. Ruang Pantry yang disebut Padu

#### Palimasan Tanpa Anjung (Rumah Gajah)

Menurut Tim Depdikbud dalam literatur lainnya menyatakan bahwa ciri-ciri Palimasan : " Atap jurai hidung bapicik (*maksudnya atap pelana*), segi empat panjang, tangga masuk dari muka ke pamedangan, hiasan jamang, panapih tidak ada kecuali pilis banturan atap dan pilis samping".

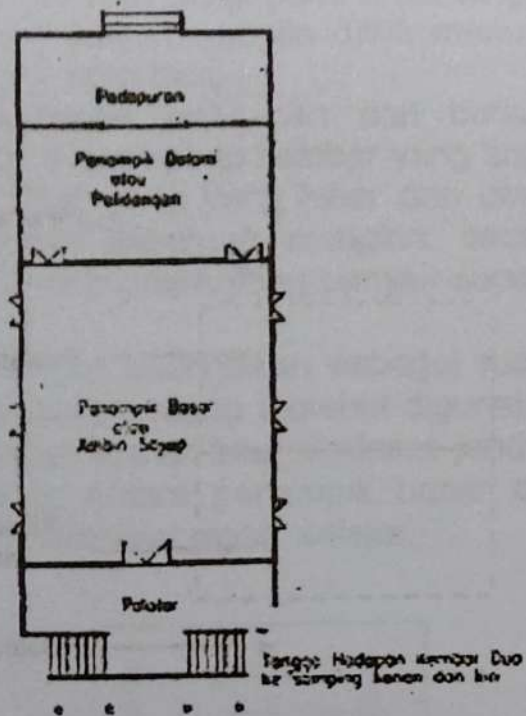
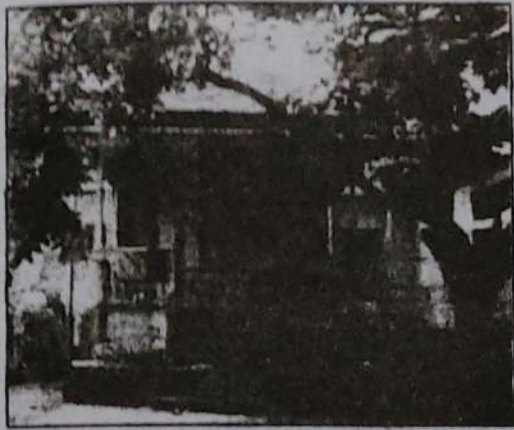
Ciri-cirinya :

1. Tubuh bangunan induk memakai atap perisai (bahasa Banjar : atap gajah) yang menutupi serambi/pamedangan.
2. Pada teras terdapat 4 buah pilar yang menyangga emper depan (bahasa Banjar : karbil) yang memakai atap sengkup yang disebut atap Sindang Langit pada surambi sambutan.
3. Pada dinding depan (*Tawing Hadapan*) terdapat 1 atau 2 atau 3 pintu depan (*lawang hadapan*),
4. Serambi yang dinamakan pamedangan menggunakan pagar susur yang dinamakan Kandang Rasi, kadang-kadang pada sisi atasnya berupa bentuk lengkung/gerbang.
5. Pada umumnya tangga depan (*Tangga Hadapan*) kembar ke kanan dan kekiri serta ada pula yang lurus.

Ruangan yang berturut-turut dari depan ke belakang

1. Ruang terbuka/teras rumah yang disebut Serambi Sambutan
2. Ruang setengah terbuka yang disebut Pamedangan
3. Ruang Tamu yang disebut Ambin Sayup/Paluaran
4. Ruang Dalam yang disebut Palidangan
5. Ruang Pantry yang disebut Padapuran



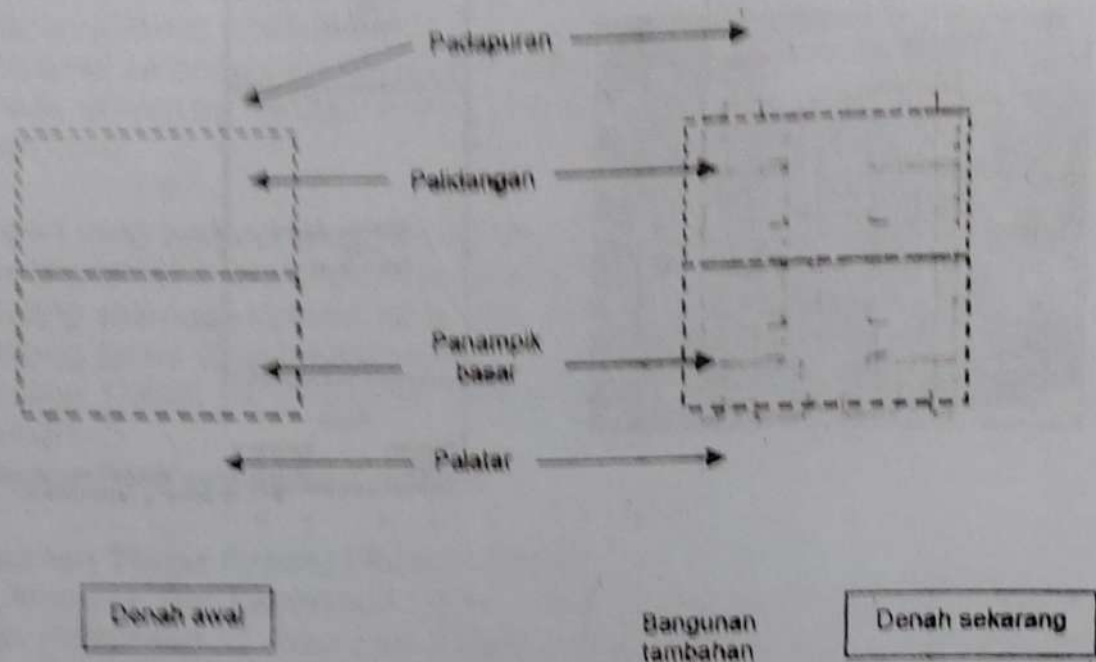


## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Studi Pola Penataan Ruang

Pada pola penataan ruang luar, orientasi bangunan menghadap ke arah sungai, di mana sungai merupakan unsur air yang di dalam arsitektur China setiap bangunan yang dekat dengan unsur air diusahakan arah hadap bangunan menghadap sungai. Hal tersebut diharapkan dapat mendapatkan atau menangkap keberuntungan. Secara garis besar bentuk tidak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada umumnya merupakan penambahan ruang tidur pada bagian panampik besar dan palidangan, *courtyard* dan ruang penunjang lainnya di belakang rumah (padapuran).

Hanya pada tahun 1998 mengalami renovasi dengan penambahan bangunan pada area depan yang difungsikan sebagai kantor konsultan. (lihat gambar)



Bentuk denah bangunan tradisional Banjar yang simetris ini banyak dipakai oleh etnis China karena bentuk yang simetris dan mempunyai aksis merupakan karakteristik arsitektur China.

Prinsip organisasi ruang pada rumah tinggal ini identik dengan rumah tinggal tradisional Banjar. Terlihat adanya pola susunan ruang yang sama antara keduanya, baik ditinjau dari hirarki ruang maupun fungsi ruang di dalamnya. Prinsip hirarki tertuang pada pola penataan ruang yang ditandai adanya tingkatan atau perbedaan nilai masing-masing ruang yang terbagi dalam gradasi berurutan mulai dari depan yang bersifat umum atau publik menuju ke belakang yang bersifat privat dan sakral, sebagai manifestasi konsep makrokosmos dan mikrokosmos dalam arsitektur China serta memiliki konsekuensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalamnya.

Secara umum rumah ini dibagi 4 bagian memanjang ke belakang sesuai dengan rumah tradisional Banjar tipe Palimasan, yaitu adanya palatar, panampik besar, palidangan dan padapuran.

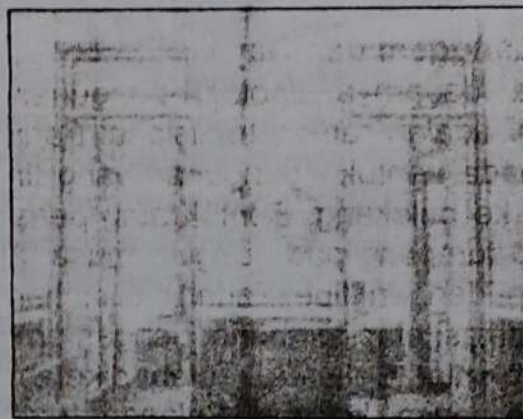
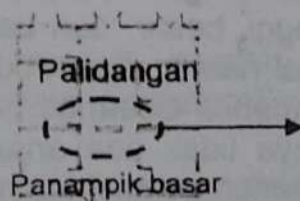
Palatar, difungsikan sebagai teras, menggunakan anak tangga berjumlah 5 buah (sekarang yang terlihat hanya 4 anak tangga, karena adanya pengurangan), menghadap ke depan dan berkandang rasi, serta



terdapat 4 buah kolom kayu yang kokoh. Jumlah ganjil pada anak tangga dapat dikatakan sesuai dengan arsitektur Banjar. Apabila ditilik menurut *Feng Shui*, angka 5 adalah termasuk angka yang baik.

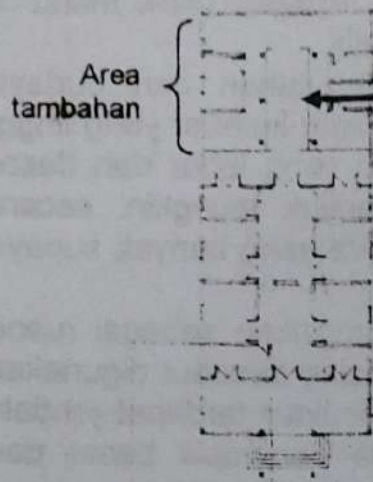
Fungsi ruang pada denah disesuaikan kebutuhan dan budaya penghuni. Pada lawang hadapan terdapat 3 buah pintu kembar yang tinggi dan besar. Menurut perhitungan *Feng Shui*, pintu yang lebar dan besar diharapkan dapat memasukkan *Chi* positif sebanyak mungkin. secara logika, *chi* positif yang dimaksud adalah aliran udara yang banyak supaya ruang di dalamnya lebih sejuk.

Ruang panampik besar dan palidangan difungsikan sebagai ruang tamu, ruang keluarga, dan di sisi kiri dan kanan ruang tersebut digunakan sebagai kamar tidur dan gudang. Tiap-tiap kamar tidur terdapat jendela yang menghubungkan halaman samping. Antara panampik besar dan palidangan terdapat pintu kembar, namun lantainya masih sejajar.



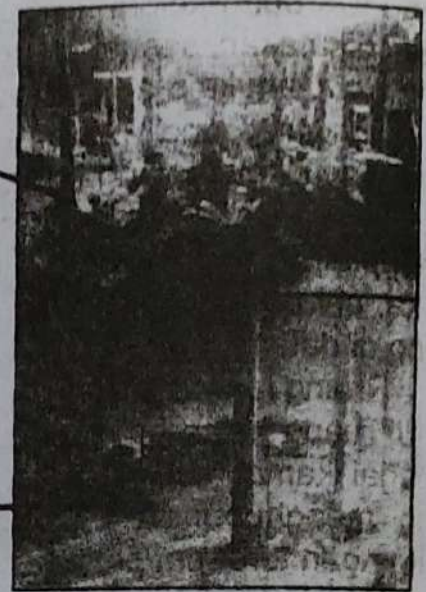
Pintu kembar yang menghubungkan panampik besar dan palidangan

Antara palidangan dan padapuran terdapat 3 pintu kembar. Kemudian bagian Padapuran mengalami perubahan besar yaitu adanya penambahan ruang penunjang, dan taman (*courtyard*). Menurut pemiliknya, dahulu ruang dengan taman ini digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu sambil bercengkrama, karena tempatnya yang luas dan sejuk.



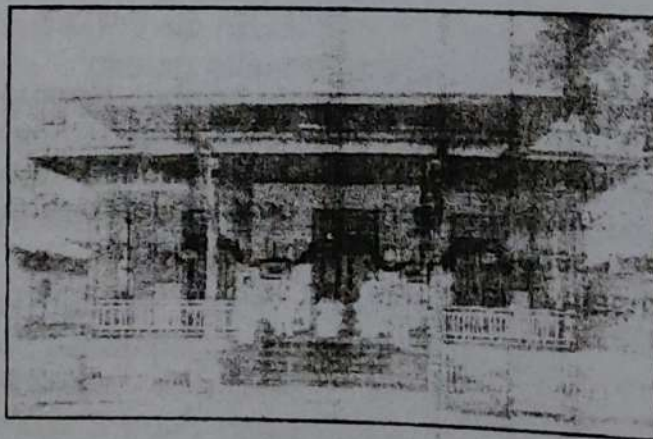
taman  
(courtyard)

Ruang terbuka  
yang cukup luas  
dahulu digunakan  
sebagai ruang  
menerima tamu



### 5.2 Studi Laggam dan Gaya.

Pada dasarnya tipologi bangunan rumah tinggal pada objek penelitian ini adalah rumah tradisional Banjar dengan tipe palimasan, Hal ini terlihat pada bentuk , bangunan yang tinggi, besar, dan bentuk denah memanjang ke belakang. Bentuk atap perisai namun ada modifikasi yaitu adanya atap tumpang pada bagian muka. Apabila dicermati bangunan ini hampir mirip dengan tipe Tadah Alas, hanya tidak ada anjung kiri dan kanan. Modifikasi atap tumpang, dengan ornamen geometri cenderung ada pengaruh kolonial Belanda. Telah diketahui sebelumnya, bangunan ini berdiri pada masa kolonial Belanda, dan pemiliknya adalah seorang saudagar kaya, sehingga bentuk bangunan yang kokoh tersebut dapat dikatakan sebagai simbol status sosial pada masanya.

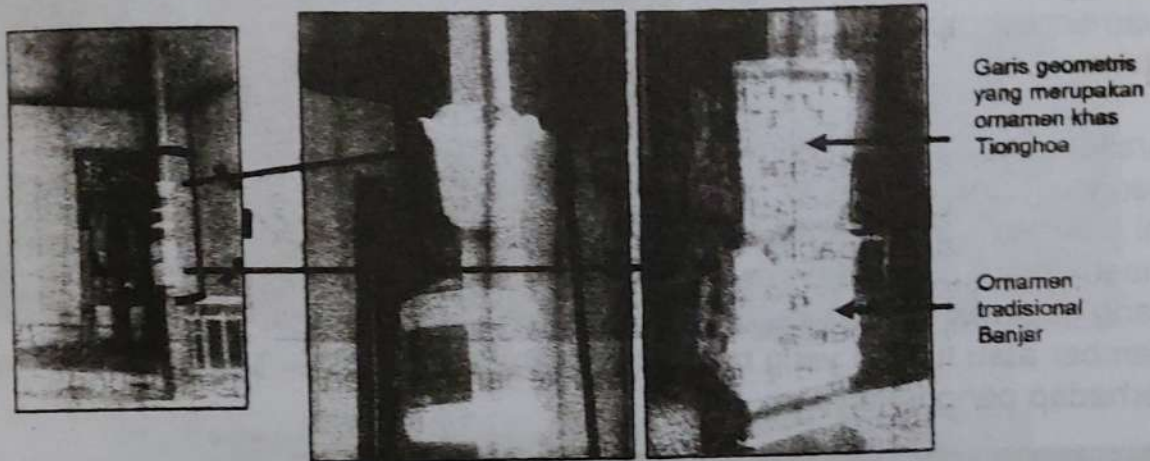


Tampak depan bangunan



### 5.3 Studi Ornamen

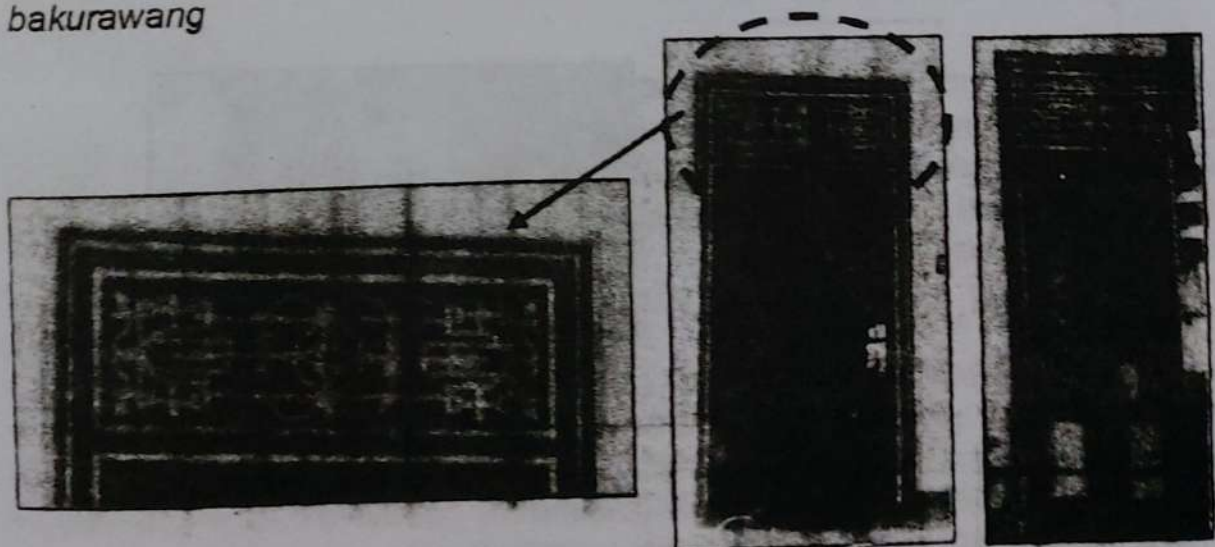
Pada kolom kayu di teras, terlihat detail ornamen Banjar bergambar bunga dan ornamen China geometris



Pada pucuk bubungan atap tumpang diberikan jamang.

Kandang rasi di palatar rumah juga tetap menggunakan ornamen Banjar dengan kreasi geometris.

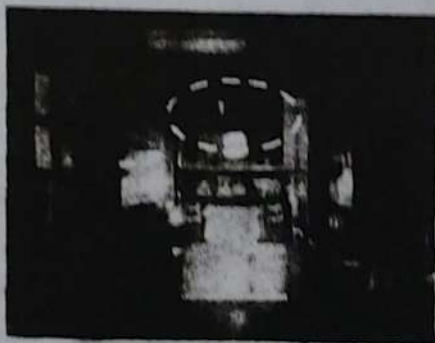
Ventilasi (*dahi lawang* dalam bahasa Banjar) menggunakan ornamen Banjar dengan motif daun dan bunga yang dikreasikan dengan menarik, dalam istilah Banjar disebut *tatah bakurawang*



Jendela kamar (*lalungkang*) dengan teralis besi merupakan ornamen Banjar dan juga gaya arsitektur China. Jendela mempunyai 2 daun jendela yang membuka ke dalam dengan bahan kayu kreyak, dan yang membuka. Jendela samping pada palatar, bentuk geometris menggunakan kaca dengan warna ciri khas arsitektur china

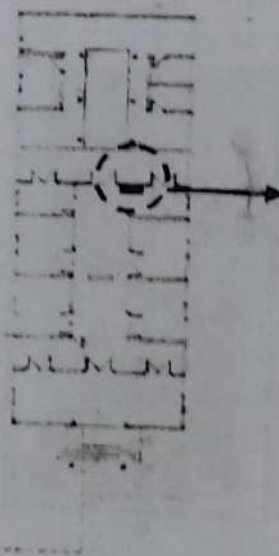


Arsitektur China terkenal dengan budaya tempel. Hal ini terasa sekali apabila masuk pada ruang dalamnya yang banyak menempelkan gambar atau tulisan yang melambangkan keberuntungan dan perlindungan terhadap penghuninya.



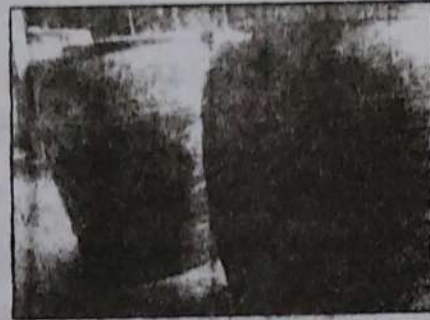
Hiasan dinding yang tulisannya berarti "selamat ulang tahun dan semoga panjang umur"

Pada bagian padapuran, terdapat meja altar yang biasa digunakan oleh warga etnis China untuk berdoa





Sebagian besar perabot yang ada di rumah ini masih asli peninggalan pemilik pertama, dan merupakan impor dari China langsung, seperti guci-guci, gentong penampung air, tempat duduk, lemari yang langsung menempel di dinding, hiasan dinding, dan tungku dapur lama.



Tempat duduk dan guci



Lemari penyimpanan khas dari Tionghoa dan tungku dapur

## 6. KESIMPULAN

Akulturasasi 2 (dua) budaya sangat terasa sekali pada bangunan ini, dimana budaya etnis China serasi berdampingan dengan kebudayaan Banjar. Kebudayaan Banjar dapat dilihat dari bentuk bangunan yang merupakan rumah tradisional Banjar yaitu rumah tradisional tipe Palimasan. Tata ruang dalam pada bangunan ini tidak mengalami perubahan, hanya ada penambahan ruang pada bagian belakang untuk mengakomodasi kebutuhan penghuni.

Pengaruh arsitektur China yang tampak adalah budaya menempel pada dinding serta omamen dengan detail arsitektur yang melambangkan hal-hal yang berkaitan dengan Feng Shui. Pengaruh lain yang penting adalah penambahan taman (*courtyard*) di belakang rumah yang berfungsi untuk melambangkan dunia makrokosmos dan mikrokosmos.

Penghuni rumah tetap berusaha untuk mempertahankan keaslian bentuk rumah sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaan Banjar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Faisal RNR, Muhammad, dkk. 2009. Makalah *Akulturasasi Budaya Tionghoa dengan Budaya Banjar*, Tugas Ilmu Sosial Budaya Dasar.

Felly, Usman dan Menanti,Asih.1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Dirjen Pendidikan Tinggi.

Jaya T.N.A, Diana, dkk.2009. Makalah *Rumah Etnis China*, Tugas Mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar.

Widayati,Naniek.2004. Telaah Arsitektur Berlanggam China Di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Online :

<http://id.Wikipedia.org/wiki/palimasan>, diakses Juli 2009

[www.astudio.id.or.id/artikel61arsitektur\\_oriental.htm](http://www.astudio.id.or.id/artikel61arsitektur_oriental.htm), di akses Juli 2009

*Sains dan Rekayasa*, PT. Gramedia.